**Alomorf Bahasa Loinang**

**(Suatu Analisis Morfologi Generatif)**

**Nabillah Djindan**

**Dr. G. Bawole**

**Dr. Leika Kalangi, MS**

**Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi**

[nabillah\_d@yahoo.com](mailto:nabillah_d@yahoo.com)

***Abstract***

*Loinang language is one of the languages which has not been researched, especially in Baloa Doda village, Pagimana sub-district, Banggai district, Central Sulawesi Province. This research focused on identifying the form of allomorph and analyzing the formation rule of allomorph in Loinang Language. The methode used in this research is descriptive qualitative methode. The results showed that Loinang language consists of bound morphemes such as prefix, suffix, infix, and confix. Each numbered 30 prefixes, 3 infixes, 3 suffixes, and, 13 confixes as 49 pieces total affixes. Rules of formation of the appearance of allomorph in Loinang language determined through the process of word formation or morphological processes, namely by affixation which form the class of grammatical categories of nouns, verbs, and adjectives. Allomorph found an appearance in a Loinang language, such as the morpheme members of paN- will meet with the initial phonemes basic words /p/, /i/, /t/, /s/ to the variations of allomorph pan-, pam-, paη-, morpheme members of poN- will meet with the initial phonemes basic word /p/, /b/, /k/, /l/, /u/, /a/ to the variations of allomorph po-, pom-, pompa-, pompo-, ponaη-, pon-, poη-, morpheme members of piN- will meet with the initial phonemes basic words /h/, /s/, /l/, /k/, /p/, /m/, /a/ to the variations of allomorph pi-, pin-, pino-, pinaha-, pinoko-, pinom-, pinompo-, pinoη-, morpheme members of tiN- will meet with the initial phonemes basic words /l/, /d/, /b/, /k/ to the variations of allomorph tina-, tinala-, tino-, tinom-, tinoη-, morpheme members of iN- will meet with the initial phonemes basic words /h/, /l/, /i/, /o/ to the variations of allomorph i-, iη-, morpheme members of Mon- will meet with the initial phonemes basic words /h/, /l/, /b/, /k/, /j/, /s/, /t/, /a/, /i/, /o/ to the variations of allomorph mo-, mom-, mompo-, moη-, mon-, the form of allomorph -um- will meet only with the basic word phonemes /t/ - /i/, /p/ - /u/, /g/ - /ԑ/, /t/ - /u/, /t/ - /i/, the form of allomorph -in- will only be met with the phonemes /p/ - /ԑ/, /t/ - /o/, /t/ - /a/, /t/ - /i/, /s/ - /u/, the form of allomorph -am- only be met with the phonemes /p/ - /a/, /m/ - /i/, /b/ - /a/, /p/ - /i/, /m/ - /ԑ/, the form of allomorph -mo will meet with the last phonemes basic words /i/, /a/, /s/, /Ɂ/, /n/, the form of allomorph -akon will meet with the last phonemes basic words /η/, /m/, /o/, /u/, and the form of allomorph -i will meet with the last phonemes basic words /η/,/m/,/s/.*

***Keywords*** *: Allomorph, Loinang, Generative*

**Pendahuluan**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri serta merupakan sebagai alat komunikasi verbal (Kridalaksana, 2008 : 24). Sebagai bagian dari suatu masyarakat secara umumnya, bahasa juga merupakan salah satu bagian dalam kebudayaan. Karena bagian dari budaya dan perannya terhadap manusia inilah maka bahasa perlu dilestarikan, terutama yang berkenaan dengan pemakaian bahasa daerah karena hal tersebut adalah lambang identitas suatu daerah, masyarakat, keluarga dan lingkungan (Lengkey, 2005:1).

Di antara sekian ratus bahasa yang ada di Indonesia ada beberapa bahasa yang kedudukannya hampir punah dan perlu mendapatkan perhatian yang serius. Bahasa-bahasa yang tergolong hampir punah ini kebanyakan adalah bahasa-bahasa yang mengalami intervensi oleh bahasa-bahasa besar ataupun karena percampuran kebudayaan (Musa, 2012:1).

Salah satu bahasa daerah yang patut untuk dilestarikan dari kepunahan adalah bahasa Loinang tepatnya di Desa Baloa Doda, Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Bila ditinjau dari sejarahnya, bahasa ini asalnya dari suku bangsa Loinang yang hidup dalam pedalaman Gunung Tompotika sekitar tahun 1500 M. Penelitian kebahasaan sebelumnya di Sulawesi Tengah sudah pernah dilakukan dari bahasa-bahasa yang berkerabat dengan bahasa Saluan tetapi hanya pada tahap di wilayah pesisir suku Saluan saja, sedangkan di pedalaman *Loinang* belum dilakukan penelitiannya (Doermier, 1945).

Pateda (1988 : 40-41) mengatakan bahwa tata bahasa generatif dicetuskan oleh Noam Chomsky yang pada saat itu adalah seorang guru besar dalam bidang linguistik struktural di MIT (Massachusetts Institute of Technology). Penjelasan Chomsky *dalam* Dick dan Kooij (1994 : 95) mengenai teori tata bahasa generatif, yaitu pemberian bahasa (*tata bahasa* dalam istilah secara luas) harus menjadi pencerminan untuk bagian dari sistematika.

Jika pemahaman kita berangkat dari pengertian morfologi menurut Verhaar (1992), yaitu sebagai cabang ilmu linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal, maka jelaslah bahwa ihwal pembentukan kata merupakan kajian utama morfologi. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008 : 11-12) pengertian dari alomorf, yaitu alomorf (*allomorph, morpheme, alternant*) adalah anggota morfem yang telah ditentukan posisinya, misalnya [bər], [bə], dan [bəl] merupakan alomorf dari morfem {ber-}. Menurut Lyons (1995 : 182-183), alomorf merupakan bagian yang sangat penting sekali jika kita ingin menyusun teori umum tentang struktur bahasa.

Lebih lanjut penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang berangkat dalam upaya pengklasifikasian untuk pemberian bentuk alomorf bahasa Loinang berdasarkan suatu analisis morfologi generatif.

Dari beberapa hal di atas dalam rangka penelitian ini, maka titik landasannya adalah pengkajian sinkronis. Perlu ditekankan bahwa ketertarikan peneliti untuk mengangkat pengkajian suatu analisis morfologi generatif disebabkan besarnya keinginan peneliti untuk mewujudkan sebuah penelitian dari segi yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

**Rumusan Masalah**

Dari berbagai perihal yang dikemukakan dalam latar belakang di atas, dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembentukan kata bahasa Loinang ?
2. Bagaimana kaidah pembentukan alomorf bahasa Loinang ?

**Kerangka Teoretis**

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah beberapa konsep pemikiran yang dikemukakan oleh Nida (1970), Verhaar (1992), Chaer (2012), Scalise (1984) *dalam* Lengkey (2005), dan Aronoff (1985) *dalam* Mangile (2006). Namun teori mengenai alomorf yang menjadi fokus dari penelitian ini, yaitu teori dari Aronoff dan Fudeman (2005), Dick dan Kooij (1994), Pateda (1988), Aronoff (1985) *dalam* Gosal (2002), dan Alwi dkk. (1993).

Dalam penerapannya, peneliti tidak akan hanya bergantung pada satu teori saja karena menurut peneliti berbagai teori dapat dipadukan sepanjang teori-teori yang dipadukan itu tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

1. Tata Bahasa Generatif

Sebutan *Transformational Generative Grammar* (Tata Bahasa Transformasi atau Tata Bahasa Generatif) merupakan buah karya dari pikiran Chomsky yang berpendapat bahwa setiap manusia menggunakan bahasa yang tercermin dalam kalimat-kalimat. (Pateda, 1988 : 105).

1. Morfologi Generatif

Penjelasan Chomsky (1957) *dalam* Gosal (2002 : 4) mengenai morfologi generatif, bahwa teori ini diturunkan oleh linguis modern Noam Chomsky dalam karyanya yang berjudul *“Syntactic Structure”.* Teori ini bertujuan untuk memahami secara ilmiah pengetahuan linguistik dan bagaimana hal itu diperoleh dengan cepat. Tujuan utamanya untuk menjelaskan bahwa teori struktur kata harus ditujukan melalui informasi dan yang harus dipunyai oleh pembicara tentang kata-kata dalam bahasa mereka dengan aturan-aturan untuk menggunakannya dalam ujaran. Katamba (1993) menyatakan bahwa tata bahasa morfologi generatif adalah kaidah sistematik yang eksplisit, dapat diterapkan secara berulang-ulang untuk membangkitkan atau menemukan dan menghasilkan jumlah kalimat yang tidak terbatas.

Nida (1970 : 1) mendeskripsikan pengertian dari morfologi dan membedakannya dengan morfem, yaitu *“Morphology is the study of morphemes and their arrangements in forming words. Morphemes are the minimal meaningful units which may constitute word or part of words, such as re-, de-, un-, -ish, -ly, -ceive, -mand, tie, boy, and like in the combinations receive, demand, untie, boyish, likely”*. Menurut Verhaar (1992 : 52), morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal, sedangkan morfem adalah bagian atau konstituen gramatikal yang terkecil. Jadi, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu linguistik, khusus mempelajari tentang morfem dan susunannya secara gramatikal terhadap pembentukan kata.

Scalise (1984) *dalam* Lengkey (2005 : 13-14) memberikan model pembentukan kata yang dikenal dengan nama *Word Formation Rules* yang didasarkan pada kerangka generatif, seperti :

1. [ STEM + *i* + *ity* ] N

[ [ *serendip* ] + *i* + *ty* ] [ *serendipity* ]

1. [ STEM + *ant* ] A

[ [ *vac* ] – *ant* ] [ *vacant* ]

Pateda (1988 : 71) membagi tiga hal dalam penelitian morfologi, yaitu ; (1) bentuk; (2) bentuk kata dan perubahan bentuk kata; (3) makna yang muncul akibat perubahan tersebut. Dengan kata lain, secara struktural obyeknya adalah *morfem* pada tingkat terendah dan *kata* pada tingkat tertinggi.

1. Morfem

Bloomfield *dalam* Dick dan Kooij (1994 : 157) mengemukakan secara kritis bahwa titik tolak Bloomfield adalah bentuk bunyi fonologi pada setiap bangun bahasa secara lengkap dapat dibagi menjadi segmen-segmen yang setiap kali berulang dengan nilai semantik atau tata bahasa. Sejauh segmen-segmen tersebut tidak dapat dibagi habis menjadi segmen-segmen yang lebih kecil, maka segmen tersebut disebut *morfem*. Aronoff dan Fudeman (2005 : 2) mengatakan bahwa *“A major way in which morphologists investigate words, their internal structure, and how they are formed is through the identification and study of morphemes. A morpheme may consist of a word, such as hand, or a meaningful piece of a word, such as –ed of looked, that cannot be divided into smaller meaningful parts”.* Kesimpulannya adalah morfem merupakan satuan terkecil yang sudah tidak dapat dibagi lagi yang mengandung makna.

1. Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Nida (1970 : 81) menjelaskan bahwa *“Bound morphemes never occur in isolation, that is, are not regularly uttered alone in normal discourse. Such bound form include prefixes, suffixes, infixes, and some roots. Free morphemes are those which may be uttered in root or a root plus some other morpheme are by definition always bound. Such as –ceive (receive) and recep- (reception), manli- (manliness) and formaliz- (formalizer)”.*

Dalam bahasa Indonesia, misalnya bentuk *pulang, makan, rumah*, dan *bagus* adalah termasuk morfem bebas. Kita dapat menggunakan morfem-morfem tersebut tanpa harus terlebih dahulu menggabungkannya dengan morfem lain. Sebaliknya, yang dimaksud dengan morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain dan tidak dapat muncul dalam pertuturan. Semua afiks dalam bahasa Indonesia adalah morfem terikat (Chaer, 2012 : 151-152).

Menurut Verhaar (1992 : 52-53) morfem dibedakan sebagai morfem bebas (*free morphemes*) dan morfem terikat (*bound morpheme*). Morfem bebas dapat berdiri sendiri, yaitu terdapat sebagai suatu kata, sedangkan morfem terikat tidak terdapat sebagai kata, tetapi selalu dirangkaikan dengan satu atau lebih morfem yang lain menjadi satu kata.

1. Morfem Dasar, Bentuk Dasar (Base), Pangkal (Stem), dan Akar (Root)

Dalam pembagiannya, Chaer (2012) menjelaskan istilah-istilah tersebut. Istilah bentuk dasar (base) digunakan untuk menyebut sebuah bentuk yang menjadi dasar dalam suatu proses morfologi. Misalnya pada kata *berbicara* yang terdiri dari morfem {*ber-*} dan {*bicara*}, maka {*bicara*} adalah menjadi bentuk dasar dari kata *berbicara* itu yang kebetulan juga merupakan morfem dasar.

Istilah pangkal (*stem*) digunakan untuk menyebut bentuk dasar dalam proses infleksi atau proses pembubuhan afiks inflektif. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia kata *menangis* bentuk pangkalnya adalah {*tangis*}, maka morfem {*me-*} adalah sebuah afiks inflektif.

Akar (*root*) digunakan untuk menyebut bentuk yang tidak dapat dianalisis lebih jauh. Misalnya, dalam kata bahasa Inggris *untouchables* akarnya adalah *touch*. Mula-mula akar *touch* dilekatkan sufiks {-*able*} menjadi *touchable*, lalu direkatkan prefiks {*un*-} menjadi *untouchable*, dan akhirnya diimbuhkan sufiks {-*s*} sehingga menjadi *untouchables*.

1. Morfem Beralomorf Zero

Chaer (2012 : 156) memberikan konsep mengenai morfem beralomorf zero atau nol (lambangnya berupa Ө), yaitu morfem yang salah satu alomorfnya tidak berwujud bunyi segmental maupun berupa suprasegmental, melainkan “kekosongan”. Misalnya bentuk tunggal untuk *book* adalah *book* dan bentuk jamaknya adalah *books*; bentuk tunggal untuk *sheep* adalah *sheep* dan bentuk jamaknya adalah *sheep* juga. Bentuk jamak *books* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem {book} dan morfem {-s}, maka dipastikan bentuk jamak untuk *sheep* adalah morfem {sheep} dan morfem {Ө}. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa {Ө} merupakan salah satu morfem penanda jamak dalam bahasa Inggris. Pada data kedua untuk kala lampau *call* adalah *called*, tetapi kala lampau untuk *hit* adalah *hit* juga. Jadi, dapat dideskripsikan bentuk lampau untuk *call* adalah morfem {call} + {-ed}, dan bentuk kalau lampau untuk *hit* adalah morfem {hit} + {Ө}.

1. Alomorf

Aronoff dan Fudeman (2005 : 2) menjelaskan bahwa *“The term ‘morph’ is sometimes used to refer specifically to the phonological realization of a morpheme. For example, the English past tense morpheme that we spell –ed has various morphs. It is realized as [t] after the voicless [p] of jump (jumped), as [d] after the voiced [l] of repel (repelled), and as [əd] after the voiceless [t] of root or the voiced [d] of wed (rooted and wedded). We can also call these morphs ‘allomorphs’ or variants”.* Aronoff dan Fudeman memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai alomorf. Misalnya, *“Like the English plural suffix –s, the English past tense suffix has three forms : [d], [t], and [ə] ;*

1. *[d] : blamed [blejmd], triggered [trigərd], realized [rijəlajzd], sighed [sajd], rubbed [rɅbd].*
2. *[t] : jumped [dȝɅmpt], yakked [jækt], shushed [ʃɅʃt], quaffed [kwaft], itched [itʃt].*
3. *[əd] : aided [ejded], knighted [nɅjəd].*

*In verbs that end with [t] or [d], we find [əd]. But we can formulate the dsitribution of the allomorphs in even simpler terms English past tense suffix is /d/ as the basic allomorph”.*

Adapun pemberian konsep mengenai alomorf dari Bloomfield *dalam* Dick dan Kooij (1994 : 158-159) pada akhiran bentuk jamak nomina bahasa Inggris :

1. /iz/ sesudah sibilan /s/ dan /z/ : glasses (/*glasiz*/), roses (/*rowziz*/), dishes (/*disiz*/), bridges (/*bridziz*/).
2. /s/ sesudah semua konsonan tanpa suara yang belum disebut dalam nomor (1) : books (/*buks*/), cliffs (/*klifs*/), boats (/*bowts*/), dan sebagainya.
3. /z/ sesudah semua fonem yang belum disebut dalam nomor (1) dan (2) : pens (/*penz*/), boys (/*boys*/), ribs (/*ribz/*), sleeves (/*sli:vs*/), hills (/*hilz*/), dan sebagainya.

Atas dasar pertimbangan uraian tersebut, maka cukuplah alasan untuk menganggap ketiga akhiran /s/, /z/, dan /iz/ bukan sebagai morfem-morfem tersendiri, melainkan sebagai varian dari satu morfem jamak yang sama. Maka bentuk /s/, /z/, dan /iz/ dalam peristilahan Bloomfield adalah alternan bagi morfem yang sama. Sesudah itu alternan-alternan itu disebut *alomorf* bagi morfem jamak.

Kridalaksana (2008 : 11-12) membagi alomorf ke dalam tiga bagian, yaitu; (1) Alomorf (*allomorph, morpheme, alternant*) adalah anggota morfem yang telah ditentukan posisinya, misalnya [bər], [bə], dan [bəl] merupakan alomorf dari morfem {ber-}; (2) Alomorf Fonologis (*phonologically conditioned allomorph*) adalah varian morfem yang muncul dalam lingkungan fonologis tertentu, misalnya dalam bahasa Indonesia alomorf-alomorf [mən], [məm], dsb. dari morfem {meN-} terjadi karena berbagai fonem dari morfem dasar yang mengikutinya, jadi [mən] terjadi karena diikuti oleh fonem vokal atau dorsal, [məm] oleh fonem labial, dan sebagainya ; (3) Alomorf Morfologis (*morphologically conditioned allomorph*) adalah varian morfem yang muncul dalam lingkungan morfem lain secara tak teramalkan, misalnya dalam bahasa Indonesia alomorf [məη] muncul dalam [məηukur] dan [məηkukur] karena terdapat keinginan untuk tetap mempertahankan leksem {ukur} dan {kukur}. Contoh lain terdapat dalam [məηaraη], [məη’araη], dan [məηkaraη].

Pateda (1988 : 72-73) memberikan penjelasan mengenai alomorf pada perubahan bentuk berikut ini :

Bantu Me*m*bantu

Tulis Me*n*ulis

Me- + ajak Me*ng*ajak

Jual Me*n*jual

Lukis Melukis

Dapat dikatakan bahwa *me-* adalah morfem dan ketika dilekatkan pada bentuk lain akan memperlihatkan perubahan bentuk akibat fonem awal yang dilekatinya. Kalau demikian, *mem-, men-, meng-, meny-,* dan *me-*, itu hanya merupakan anggota dari *me-*. Anggota morfem seperti ini yang disebut *alomorf.*

Aronoff (1985) *dalam* Gosal (2002 : 72-73) mengemukakan konsep alomorf ke dalam pendekatan tata bahasa generatif menjadi *Allomorphy Rules* (AR), yaitu menentukan atau mengubah bentuk dari afiks atau kata dasar mengikuti fitur kata dasarnya. Ada beberapa contoh lain beserta keterangannya yang dijelaskan oleh Alwi dkk. (1993 : 30-31) mengenai alomorf sebagai berikut :

membawa → morfem bebas : bawa

morfem terikat : *mem-*

mendapat → morfem bebas : dapat

morfem terikat : *men-*

pembuatan → morfem bebas : buat

morfem terikat : *pem-an*

Pada contoh di atas ditemukan bentuk *mem-* dan *men-* yang masing-masing diletakkan pada *bawa* dan *dapat*. Baik *mem-* maupun *men-* sebenarnya mempunyai fungsi dan makna yang sama, yakni fungsi yang membentuk verba aktif. Perbedaan dalam wujudnya itu ditentukan oleh fonem pertama yang mengawali kata *bawa* dan *dapat*, jika fonem pertama yang mengikutinya berupa fonem /b/, maka bentuknya adalah *mem-*, tetapi jika fonem pertamanya /d/ maka bentuknya adalah *men-*. Anggota satu morfem yang wujudnya berbeda, tetapi yang mempunyai fungsi dan makna yang sama dinamakan alomorf.

**Metodologi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Desa Baloa Doda, Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2014 sampai dengan Januari 2015, namun pengamatan sementara (pra-survei) telah dilaksanakan pada bulan Desember 2013 sampai dengan Januari 2014 dan bulan Juli sampai Agustus 2014.

Orton (1962) *dalam* Wakelin (1977) menyarankan informan yang dipilih berumur sekitar 60 tahun. Ayatrohaedi (1985) mengatakan bahwa usia yang dianggap sesuai bagi seorang informan ialah usia pertengahan 40-50 tahun. Semula umur informan yang disarankan Ayatrohaedi (1985) itu dijadikan pegangan, namun setelah berada di lapangan rentangan umur diperluas ke atas. Di samping umur informan, asal usulnya pun diperhatikan dalam penelitian ini, disesuaikan dengan yang disarankan oleh Ayatrohaedi (1985).

Di dalam penelitian ini digunakan metode langsung; peneliti sendiri langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan data (Ayatrohaedi, 1985). Tiap pertanyaan yang diajukan kepada informan dijawab secara langsung oleh informan dan secara langsung pula jawaban itu dicatat. Dalam hal ini karena penelitian dilakukan di wilayah pedalaman yang belum menggunakan tenaga listrik, maka untuk penelitian dengan menggunakan teknik perekaman tidak dilakukan untuk jangka panjangnya.

Wawancara langsung dengan informan pada titik pengamatan dituntun oleh daftar tanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Daftar tanyaan itu seperti ; (1) 300 kata dasar yang diambil dari daftar Morris Swadesh *dalam* Chaer (2007) ; (2) daftar kosa kata yang diambil dari Abdul Chaer (2007) ; dan (3) daftar kata dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1983).

Data hasil pencatatan dalam bentuk kata dianalisis menurut pembahasan sebagai berikut :

Proses awal yang dilakukan adalah dengan mendeskripsikan pembentukan kata yang dimulai dengan identifikasi fonem-fonem dalam bahasa Loinang, baik fonem vokal maupun fonem konsonan, kemudian dibuat peta fonetiknya. Setelah itu mulai dengan mengidentifikasi morfem-morfem yang ada dalam bahasa Loinang, baik itu morfem bebas maupun morfem terikat. Selanjutnya identifikasi afiksasi yang ada dalam bahasa Loinang, baik itu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Tahap kedua, yaitu dengan mendeskripsikan kaidah pembentukan dari alomorf itu sendiri berdasarkan kaidah pendekatan tata bahasa morfologi generatif.

**Hasil Penelitian Penelitian dan Pembahasan**

1. Hasil Penelitian
2. Fonem Bahasa Loinang
3. Fonem vokal

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam bahasa Loinang terdapat 5 fonem vokal utama. Dalam penerapannya dalam bahasa Loinang, fonem /a/, /ɛ/, /i/, /u/, /o/ sangatlah penting karena sangat menentukan perbedaan antara dasar kata yang satu dengan yang lainnya, maupun terhadap proses pembentukan kata dalam alomorf bahasa Loinang.

Ada beberapa fonem vokal yang dominan terletak pada posisi awal dasar kata, misalnya fonem /i/, /a/, /u/, /o/. Untuk posisi awal pada fonem /ɛ/ tidak ada, maka dapat disimpulkan fonem /ɛ/ pada posisi awal dasar kata bahasa Loinang tidak ditemukan. Pada posisi tengah dan posisi akhir fonem vokal /i/, /ɛ/, /a/, /u/, /o/ secara keseluruhan dapat terpenuhi atau menduduki seluruh dasar kata bahasa Loinang.

1. Fonem Konsonan

Fonem konsonan bahasa Loinang berjumlah 17 buah. Dalam penelitian bahasa Loinang ada beberapa fonem konsonan yang tidak dapat diletakkan pada posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir dasar kata. Fonem konsonan /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /j/, /s/, /h/, /m/, /n/, /η/, /l/ hanya dapat berada di posisi awal dasar kata. Fonem konsonan pada posisi tengah dasar kata secara dominan memiliki seluruh 17 fonem konsonan. Fonem konsonan /p/, /t/, /d/, /k/, /s/, /m/, /n/, /η/, /Ɂ/, /l/ hanya dapat berada di posisi akhir dasar kata.

Maka dapat disimpulkan bahwa fonem konsonan pada posisi tengah tidak mempunyai masalah pada variasi fonem konsonan. Berbeda dengan posisi awal fonem konsonan pada dasar kata yang tidak mempunyai fonem /y/, /w/, /ñ/, /Ɂ/ dan posisi akhir fonem konsonan pada dasar kata yang tidak mempunyai fonem /b/, /g/, /j/, /h/, /w/, /ñ/.

1. Morfem Bahasa Loinang
2. Morfem Bebas

Morfem bebas adalah morfem yang terjadi dalam pertuturan yang terdapat pada kata dasar atau morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dan dapat muncul dalam pertuturan yang memiliki makna. Morfem bebas bahasa Loinang terdiri dari bentuk kategori dasar nomina, verba, dan adjektiva di mana bentuk dasar dari pada morfem bebas tersebut dapat menghasilkan turunan atau bentukan yang berfungsi dalam proses pembentukan kata dan merupakan ciri dari bahasa Loinang. Berikut akan dijelaskan turunan dari bentuk morfem bebas nomina, verba, dan adjektiva. Perlu diingat bahwa tidak semua bentuk nomina berafiks, verba berafiks, dan adjektiva berafiks memberikan kesamaan makna secara semantis terhadap bentuk afiksasi yang membubuhi setiap dasar kata bahasa Loinang.

1. Morfem Terikat

Kategori morfem terikat yang terrmasuk dalam bahasa Loinang adalah afiksasi. Afiks-afiks bahasa Loinang dapat dibedakan atas :

Prefiks : {paN-}⟶ {pan-}, {pam-}, {paη-}

{poN-}⟶ {po-}, {pom-}, {pompa-}, {pompo-}, {ponaη-}, {pon-}, {poη-}

{piN-}⟶ {pi-}, {pin-}, {pino-}, {pinaha-}, {pinoko-}, {pinom-}, {pinompo-}, {pinoη-}

{tiN-}⟶ {tina-}, {tinala-}, {tino-}, {tinom-}, {tinoη-}

{iN-}⟶ {i-}, {iη-}

{moN-}⟶ {mo-}, {mom-}, {mompo-}, {moη-}, {mon-}

Infiks : {-um-}, {-in-}, {-am-}

Sufiks : {-mo}, {-akon}, {-i}

Konfiks : {po-akon}, {poη-an}, {pom-an}, {pinom-an}, {pinin-an}, {kina-an}, {mo-i}, {mo-akon}, {mom-i}, {mompo-akon}, {mon-akon}, {moη-akon}, {moη-i}

1. Afiksasi Bahasa Loinang

Afiks-afiks bahasa Loinang terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks yang dapat dibedakan atas afiks yang terdiri dari 30 prefiks, 3 infiks, 3 sufiks, dan 13 konfiks.

1. Pembahasan
2. Alomorf Bahasa Loinang
3. Alomorf dari Morfem {paN-}

Anggota alomorf *paN-* berikut yang dianalisis berdasarkan pola pembentukan kata secara generatif sebagai berikut :

1. [ [*pam*-]ı + V ] → Adj ] : /p/
2. [ [*paη*-]ı + V ] → Adj ] : /i/
3. [ [*pan*-]ı + V ] → Adj ] : /t/
4. [ [*pan*-]2 + Adj] → Adj ] : /t/
5. [ [*pan*-]3 + N ] → Adj ] : /s/

Maka, ditemukan asas pertemuan bentuk alomorf sebagai berikut :

1. {paN-} → *pam-* hanya muncul pada fonem awal /p/ dalam [*pampatԑi*]
2. {paN-} → *paη-* hanya muncul pada fonem awal /i/ dalam [*paηinum*]
3. {paN-} → *pan-* hanya muncul pada fonem awal /t/, /s/ dalam [*pantomaη*] dan [*pansosop*]
4. Alomorf dari Morfem {poN-}

Anggota alomorf *poN-* berikut yang dianalisis berdasarkan pola pembentukan kata sebagai berikut :

1. [ [*po*-]ı + V ] → N ] : /p/
2. [ [*pom*-]ı + V ] → N ] : /b/
3. [ [*ponaη*-]ı + V ] → N ] : /k/
4. [ [*pon*-]ı + V ] → N ] : /s/
5. [ [*poη*-]ı + V ] → N ] : /k/, /l/, /u/
6. [ [*pompa*-]ı + Adj ] → N ] : /a/
7. [ [*pompo*-]ı + Adj] → N ] : /k/

Maka, ditemukan asas pertemuan bentuk alomorf sebagai berikut :

1. {poN-} → *po-* hanya muncul pada fonem awal /p/ dalam [*popadԑka*]
2. {poN-} → *pom-* hanya muncul pada fonem awal /b/ dalam [*pombolosi*]
3. {poN-} → *ponaη-* muncul pada fonem awal /k/ dalam [*ponaηkale*]
4. {poN-} → *pon-* hanya muncul pada fonem awal /s/ dalam [*ponsimbu*]
5. {poN-} → *poη-* muncul pada fonem awal /k/, /l/, /u/ dalam [*poηkaɁut*], [*poηliηkaη*], [*poηujak*]
6. {poN-} → *pompa-* hanya muncul pada fonem awal /a/ dalam [*pompaɁasing*]
7. {poN-} → *pompo-* muncul pada fonem awal /k/ dalam [*pompokakana*]
8. Alomorf dari Morfem {piN-}

Anggota alomorf *piN*- berikut yang dianalisis berdasarkan pola pembentukan kata sebagai berikut :

1. [ [*pi*-]1 + V ] → V ] : /h/
2. [ [*pin*-]1 + V ] → V ] : /s/ → /o/
3. [ [*pinaha*-]1 + V ] → V ] : /l/, /s/
4. [ [*pinoko*-]1 + V ] → V ] : /k/, /l/
5. [ [*pinom*-]1 + V ] → V ] : /p/
6. [ [*pinompo*-]1 + V ] → V ] : /m/
7. [ [*pinoη*-]1 + V ] → V ] : /a/
8. [ [*pino*-]1 + V ] → V ] : /t/
9. [ [*pino*-]2 + Adj ] → V ] : /k/
10. [ [*pinoη*-]2 + V ] → N ] : /l/
11. [ [*pinom*-]2 + V ] → N ] : /b/

Maka, ditemukan asas pertemuan bentuk alomorf sebagai berikut :

1. {piN-} → *pi-* hanya muncul pada fonem awal /h/ dalam [*pihohos*]
2. {piN-} → *pin-* hanya muncul pada fonem awal /s/ di mana fonem tersebut dileburkan menjadi fonem /o/ dalam [*sosop*] → [*pinosop*]
3. {piN-} → *pinaha*- muncul pada fonem awal /l/, /s/ dalam [*pinahalulun*], [*pinahasampusi*]
4. {piN-} → *pinoko*- muncul pada fonem awal /k/, /l/ dalam [*pinokokalaja*], [*pinokolɛlɛi*]
5. {piN-} → *pinom*- hanya muncul pada fonem awal /p/, /b/ dalam [*pinompapu*], [*pinomboa*]
6. {piN-} → *pinompo*- hanya muncul pada fonem awal /m/ dalam [*pinompomoɛ*]
7. {piN-} → *pinoη-* muncul pada fonem awal /a/, /l/ dalam [*pinoηabali*], [*pinoηlapagi*]
8. {piN-} → *pino-* muncul pada fonem awal /t/, /k/ dalam [*pinotogɛη*], [*pinokala*]
9. Alomorf dari Morfem {tiN-}

Anggota alomorf *tiN-* berikut yang dianalisis berdasarkan pola pembentukan kata sebagai berikut :

1. [ [*tina*-]1 + V ] → V ] : /l/
2. [ [*tinala*-]1 + V ] → V ] : /h/
3. [ [*tino*-]1 + V ] → V ] : /l/
4. [ [*tinom*-]1 + V ] → V ] : /b/
5. [ [*tinoη*-]1 + V ] → V ] : /k/

Maka, ditemukan asas pertemuan bentuk alomorf sebagai berikut :

1. {tiN-} → *tina*- muncul pada fonem awal /l/ dalam [*tinalulun*]
2. {tiN-} → *tinala*- hanya muncul pada fonem awal /h/ dalam [*tinalahapus*]
3. {tiN-} → *tino*- muncul pada fonem awal /l/ dalam [*tinolokɛkɛη*]
4. {tiN-} → *tinom-* hanya muncul pada fonem awal /b/ dalam [*tinombubut*]
5. {tiN-} → *tinoη*- hanya muncul pada fonem awal /k/ dalam [*tinoηkoloη*]
6. Alomorf dari Morfem {iN-}

Anggota alomorf *iN-* berikut yang dianalisis berdasarkan pola pembentukan kata secara generatif sebagai berikut :

1. [ [*i-*]1 + V ] → V ] : /h/, /l/
2. [ [*iη*-]1 + V ] → V ] : /i/, /o/

Maka, ditemukan asas pertemuan bentuk alomorf sebagai berikut :

1. {iN-} → *i-* hanya muncul pada fonem awal /h/, /l/ dalam [*ihumpak*], [*ilupi*]
2. {iN-} → *iη*- hanya muncul pada fonem awal /i/, /o/ dalam [*iηisi*], [*iηok*]
3. Alomorf dari Morfem {moN-}

Anggota alomorf *moN-* berikut yang dianalisis berdasarkan pola pembentukan kata secara generatif sebagai berikut :

1. [ [*mo-*]1 + V ] → V ] : /h/, /l/
2. [ [*mom*-]1 + V ] → V ] : /b/
3. [ [*mompo*-]1 + V ] → V ] : /k/
4. [ [*mon-*]1 + V ] → V ] : /j/, /l/, /s/, /t/
5. [ [moη-]1 + V ] → V ] : /a/, /i/, /o/, /t/, /s/, /l/, /h/, /k/
6. [ [*mompo-*]2 + Adj ] → V ] : /b/, /i/
7. [ [*moη*-]3 + Adj ] → V ] : /i/
8. [ [*moη*-]2 + N ] → V ] : /g/
9. [ [*mon-*]2 + N ] → V ] : /s/

Maka, ditemukan asas pertemuan bentuk alomorf sebagai berikut :

1. {moN-} → *mo*- muncul pada fonem awal /h/, /l/ dalam [*mohakop*], [*molaga*]
2. {moN-} → *mom*- muncul pada fonem awal /b/ dalam [*mombahɛɁ*]
3. {moN-} → *mompo*- muncul pada fonem awal /k/, /b/, /i/ dalam [*mompokilawa*], [*mompobusik*], [*mompoitɛɁ*]
4. {moN-} → *mon*- muncul pada fonem awal /j/, /l/, /s/, /t/ dalam [*monjagun*], [*monliηkaη*], [*monsalak*], [*montaɛ*]
5. {moN-} → *moη*- muncul pada fonem awal /a/, /i/, /o/, /t/, /s/, /l/, /h/, /k/, /g/ dalam [*moηago*], [*moηinauɁ*], [*moηoai*], [*moηtumban*], [*moηsusuk*], [*moηlilos*], [*moηhambɛt*], [*moηkaɁut*], [*moηgamban*]
6. Alomorf dari Morfem {-um-}

Bentuk alomorf *-um-* berikut dianalisis berdasarkan pola pembentukan kata secara generatif sebagai berikut :

1. [ + [-*um*-]1 + N ] → V ] : /t/ - /i/
2. [ + [-*um*-]2 + N ] → Adj ] : /p/ - /u/
3. [ + [-*um*-]3 + Adj ] → N ] : /p/ - /u/
4. [ + [-*um*-]4 + Adj ] → V ] : /g/ - /ԑ/, /t/ - /u/, /t/ - /i/

Maka, ditemukan asas pertemuan bentuk alomorf sebagai berikut :

1. {-um-} → -*um*- hanya muncul pada fonem /t/ - /i/, /p/ - /u/, /g/ - /ԑ/, /t/ - /u/, /t/ /i/ dalam [*tuminjo*], [*pumuyoɁ*], [*gumԑnsot*], [*tumua*], [*tumiηkan*]
2. Alomorf dari Morfem {-in-}

Bentuk alomorf *-in-* berikut dianalisis dari pola pembentukan kata secara generatif sebagai berikut :

[ + [-*in*-]1 + V ] → V ] : /p/ - /ԑ/, /t/ - /o/, /t/ - /a/, /t/ - /i/, /s/ - /u/

Maka, ditemukan asas pertemuan bentuk alomorf sebagai berikut :

1. {-in-} → -*in*- hanya muncul pada fonem /p/ - /ԑ/, /t/ - /o/, /t/ - /a/, /t/ - /i/, /s/ - /u/ dalam [*pinԑja*], [*tinontua*], [*tinaԑ*], [*tinik*], [*sinumpaɁ*]
2. Alomorf dari Morfem {-am-}

Bentuk alomorf *-am-* berikut dianalisis dari pola pembentukan kata secara generatif sebagai berikut :

1. [ + [-*am*-]1+ V ] → N ] : /p/ - /a/
2. [ + [-*am*-]2 +V] → V ] : /m/ - /i/
3. [ + [-*am*-]3+ Adj ] → N ] : /b/ - /a/
4. [ + [-*am*-]4 + N] → V ] : /p/ - /i/
5. [ + [-*am*-]5+ Adj ] → V ] : /m/ - /ԑ/

Maka, ditemukan asas pertemuan bentuk alomorf sebagai berikut :

1. {-am-} → -*am*- hanya muncul pada fonem /p/ - /a/, /m/ - /i/, /b/ - /a/, /p/ - /i/, /m/ - /ԑ/ dalam [*pamalԑnta*], [*mamitatampuη*], [*bamalandau*], [*paminas*], [*mamԑa*]
2. Alomorf dari Morfem {-mo}

Bentuk alomorf *-mo* berikut dianalisis dari pola pembentukan kata secara generatif sebagai berikut :

1. [ V + [-*mo*]1] → V ] : /i/, /a/, /s/, /Ɂ/
2. [ Adj + [-*mo*]2] → V ] : /n/

Maka, ditemukan asas pertemuan bentuk alomorf sebagai berikut :

1. {-mo} → -*mo* hanya muncul pada fonem akhir /i/, /a/, /s/, /Ɂ/, /n/ dalam [*patԑimo*], [*poɁunamo*], [*potolosmo*], [*mintauɁmo*], [*lajinmo*]
2. Alomorf dari Morfem {-akon}

Bentuk alomorf *-akon* berikut dianalisis dari pola pembentukan kata secara generatif sebagai berikut :

1. [ V + [-akon]1] → V ] : /η/, /u/
2. [ Adj + [-akon]2] → V ] : /o/, /m/, /η/

Maka, ditemukan asas pertemuan bentuk alomorf sebagai berikut :

1. {-akon} → -*akon* hanya muncul pada fonem akhir /η/, /u/, /o/, /m/ dalam [*talaηakon*], [*inauɁakon*], [*kodoɁakon*], [*toηkolilimakon*]
2. Alomorf dari Morfem {-i}

Bentuk alomorf *-i* berikut dianalisis dari pola pembentukan kata secara generatif sebagai berikut :

1. [ V + [-*i*]1] → V ] : /η/, /m/
2. [Adj + [-*i*]2] → V ] : /s/, /η/

Maka, ditemukan asas pertemuan bentuk alomorf sebagai berikut :

1. {-i} → -*i* hanya muncul pada fonem akhir /η/, /m/, /s/ dalam [*humaηi*], [*silami*], [*humpisi*]

**Kesimpulan**

Dari proses penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu, peneliti sampai pada butir-butir kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari segi fonologi ditinjau dari bentuk-bentuk fonem tidak terdapat ciri khusus dalam bahasa Loinang. Jumlah fonem yang terdapat dalam bahasa Loinang dari segi fonem vokal terdapat 5 buah dan dari segi fonem konsonan terdapat 17 buah.
2. Dari segi morfologi ditinjau dari morfem terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas bahasa Loinang terdiri dari bentuk kategori nomina, verba, dan adjektiva, sedangkan untuk morfem terikat bahasa Loinang terdiri dari afiks-afiks, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Masing-masing berjumlah 30 prefiks, 3 infiks, 3 sufiks, dan, 13 konfiks dengan total afiks sebanyak 49 buah.
3. Kaidah-kaidah pembentukan terhadap pemunculan alomorf bahasa Loinang ditentukan melalui proses pembentukan kata atau proses morfologis, yaitu dengan afiksasi yang menghasilkan bentuk kategori gramatikal kelas nomina, verba, dan adjektiva. Alomorf yang ditemukan dengan pemunculannya dalam bahasa Loinang, seperti pada anggota morfem *paN-* akan bertemu dengan fonem awal dasar kata /p/, /i/, /t/, /s/ terhadap variasi alomorf *pan-, pam-, paη*, anggota morfem *poN-* akan bertemu dengan fonem awal dasar kata /p/, /b/, /k/, /l/, /u/, /a/ terhadap variasi alomorf *po-, pom-, pompa-, pompo-, ponaη-, pon-, poη-*, anggota morfem *piN-* akan bertemu dengan fonem awal dasar kata /h/, /s/, /l/, /k/, /p/, /m/, /a/ terhadap variasi alomorf *pi-, pin-, pino-, pinaha-, pinoko-, pinom-, pinompo-, pinoη*-, anggota morfem *tiN-* akan bertemu dengan fonem awal dasar kata /l/, /h/, /b/, /k/ terhadap variasi alomorf *tina-, tinala-, tino-, tinom-, tinoη*-, anggota morfem *iN-* akan bertemu dengan fonem awal dasar kata /h/, /l/, /i/, /o/ terhadap variasi alomorf *i-, iη-,* anggota morfem *moN-* akan bertemu dengan fonem awal dasar kata /h/, /l/, /b/, /k/, /j/, /s/, /t/, /a/, /i/, /o/ terhadap variasi alomorf *mo-, mom-, mompo-, moη-, mon-,* bentuk alomorf *-um-* hanya akan bertemu dengan fonem dasar kata /t/-/i/, /p/-/u/, /g/-/ԑ/, /t/-/u/, /t/-/i/*,* bentuk alomorf *-in-* akan hanya akan bertemu dengan fonem /p/-/ԑ/, /t/-/o/, /t/-/a/, /t/-/i/, /s/-/u/*,* bentuk alomorf *-am-* hanya akan bertemu dengan fonem /p/-/a/, /m/-/i/, /b/-/a/, /p/-/i/, /m/-/ԑ/*,* bentuk alomorf *-mo* akan bertemu dengan fonem akhir dasar kata /i/, /a/, /s/, /Ɂ/, /n/*,* bentuk alomorf *-akon* akan bertemu dengan fonem akhir dasar kata /η/, /m/, /o/, /u/*,* dan bentuk alomorf *-i* akan bertemu dengan fonem akhir dasar kata /η/, /m/, /s/*.*

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan ; Dardjowidjojo, S. ; Lapoliwa, H. ; Moeliono, M. A. 1993. Tata Bahasa

Baku Bahasa Indonesia. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Republik Indonesia.

Aronoff, M. 1985. *Word Formation in Generative Grammar*. Cambridge Massachusetts

: The MIT Press.

Aronoff, M. dan Fudeman, K. 2005. *What is Morphology*. Australia : Blackwell

Publishing.

Ayatrohaedi. 1985. *Bahasa Sunda di Cirebon*. Jakarta : PN Balai Pustaka.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_2007. *Kajian Bahasa : Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran.*

Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Chomsky, N. 1957. *Syntactic Structures*. London : Oxford University Press.

Dick, S.C. dan Kooij, G.J. 1994. *Ilmu Bahasa Umum*. Jakarta : Perpustakaan Nasional.

Doermier, J. J. 1945. Hukum Adat Banggai. Disertasi. Nederland :

Rijks Leiden Universiteit.

Gosal, N. 2002. Pembentukan Nomina Bahasa Tombatu Berdasarkan Pendekatan

Generatif. Tesis. Manado : Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi.

Katamba, F. 1993. *Morfologi*. London : The Macmillan Press.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta :

PT. Gramedia Pustaka Utama.

Lapoliwa, H. 1981. A Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia.

Canberra : Department of Linguistics Research School of Pasific The Australian National University.

Lengkey, M. C. Maxi. 2005. Morfofonemik Bahasa Sangir. Tesis. Program

Manado : Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi.

Lyons, John.1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta :

PT. Gramedia Pustaka Utama.

Manangkot, E. Verra. 2005. Pembentukan Kata Bahasa Toulour : Suatu Kajian

Generatif. Tesis. Manado : Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi.

Mangile, Amos. 2006. Pembentukan Nomina Bahasa Pamona Berdasarkan Pendekatan

Morfologi Generatif. Tesis. Manado : Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi.

Musa, Y. D. 2012. Tipologi Bahasa Bolango Ditinjau dari Pembentukan Kata. Tesis.

Manado : Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi.

Nida, E. A. 1970. *Morphology : The Descriptive Analysis of Words*. University of

Ann Arbor : Michigan Press.

Orton, Harold. 1962. *Survey of English Dialect.* Leeds : E. J. Arnold & Son Limited.

Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik : Sebuah Pengantar*. Bandung : Penerbit Angkasa.

Penelitian Bahasa Gorontalo. 1983. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ratu, D. 2002. Pembentukan Nomina Bahasa Mongondow Berdasarkan Pendekatan

Generatif. Tesis. Manado : Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi.

Scalise, S. 1986. *Generative Morphology*. Dordrecht Holland –

USA : Foris Publication.

Sudiroatmadja, M. H. 1992. Javanese Word Formation, A Generative Grammar

Approach. Disertasi. Washington, DC : Georgetown University.

Verhaar, J. W. M. 1992. *Pengantar Linguistik*. Jogjakarta : PT. Gadjah Mada

University Press.

Wakelin, F. Martyn. 1977. *English Dialect : An Introduction*. Edisi revisi. The Athlone

London : Press of The University of London.